

**KONSTRUKSI MEDIA ATAS KONDISI FISKAL APBN KUARTAL I
2025: ANALISIS FRAMING GAMSON DAN MODIGLIANI PADA
SEGMENT BISNIS YOUTUBE KOMPAS TV**

Nadjwa Dwi Yulianita
Universitas Padjadjaran
nadjwady@gmail.com

Andika Vinianto
Universitas Padjadjaran
vinianto@unpad.ac.id

M. Z. Al-Faqih
Universitas Padjadjaran
m.z.al.faqih@unpad.ac.id

ABSTRACT

The delay in the implementation of the 2025 State Budget in January–February and the emergence of a fiscal deficit early in the year have drawn public and media attention. Kompas TV, as a mainstream media outlet, has also covered this issue through its business segment on YouTube. This study aims to examine how Kompas TV frames its coverage of the fiscal condition of the 2025 State Budget in the first quarter. This study employs a qualitative approach using Gamson and Modigliani’s framing analysis method to examine two Kompas TV news videos discussing the delay in the implementation of the State Budget and the fiscal deficit in January–February 2025. Data were analyzed using framing devices and reasoning devices. The results indicate that Kompas TV frames the fiscal condition of the 2025 first-quarter State Budget as a situation under pressure and uncertainty. The news emphasizes issues of fiscal transparency, declining government revenue, and the State Budget deficit through the use of key phrases, descriptions, examples, and visual imagery. The constructed cause-and-effect narrative identifies delays in APBN implementation, government budget maneuvers, and declining state revenue as the root causes of the problem. Meanwhile, stock market uncertainty, public confidence, and national economic pressures are framed as consequences. This study concludes that Kompas TV not only conveys fiscal information but also constructs meanings related to fiscal conditions under pressure by positioning fiscal transparency as a key factor in maintaining public and investor confidence, as well as national economic stability.

Keywords: *Framing, Gamson and Modigliani, Economy, State Budget, Fiscal, Kompas TV.*

ABSTRAK

Keterlambatan realisasi APBN Januari–Februari 2025 serta munculnya defisit fiskal pada awal tahun menjadi perhatian publik dan media. Kompas TV sebagai media arus utama turut memberitakan isu tersebut melalui segmen bisnis di

platform YouTube. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Kompas TV mbingkai pemberitaan mengenai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Gamson dan Modigliani terhadap dua video pemberitaan Kompas TV yang membahas keterlambatan realisasi APBN dan defisit fiskal pada Januari – Februari 2025. Data dianalisis melalui perangkat *framing devices* dan *reasoning devices*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas TV mbingkai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025 sebagai situasi yang berada dalam tekanan dan ketidakpastian. Pemberitaan menekankan isu transparansi fiskal, penurunan penerimaan negara, dan defisit APBN melalui penggunaan *catchphrases*, *depiction*, *exemplar*, dan *visual images*. Narasi sebab-akibat yang dibangun menempatkan keterlambatan realisasi APBN, manuver anggaran pemerintah, dan penurunan penerimaan negara sebagai akar permasalahan. Sementara, ketidakpastian pasar saham, kepercayaan publik, dan tekanan ekonomi nasional dikonstruksi sebagai konsekuensinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas TV tidak hanya menyampaikan informasi fiskal, tetapi juga mengonstruksi makna terkait kondisi fiskal yang berada dalam tekanan dengan menempatkan transparansi fiskal sebagai faktor penting dalam menjaga kepercayaan publik, investor, dan stabilitas ekonomi nasional.

Kata Kunci: *Framing, Gamson dan Modigliani, Ekonomi, APBN, Fiskal, Kompas TV.*

A. PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai kondisi fiskal Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada Kuartal I 2025 menjadi perhatian publik setelah pemerintah menunda penyampaian realisasi kinerja fiskal yang biasanya diumumkan secara rutin setiap bulan. Perhatian tersebut semakin meningkat ketika APBN Januari–Februari 2025 tercatat mengalami defisit sebesar Rp31,2 triliun atau sekitar 0,13 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Defisit ini menjadi yang pertama terjadi pada periode awal tahun dalam 4 tahun terakhir, di mana pada tahun sebelumnya APBN pada periode yang sama masih mencatatkan surplus. Kondisi ini tidak hanya disajikan sebagai isu ekonomi semata oleh media, melainkan juga diinterpretasikan sebagai indikasi adanya tekanan terhadap kinerja fiskal negara, yang juga bertepatan pada awal pemerintahan Presiden Prabowo Subianto.

Meningkatnya perhatian publik terhadap isu APBN tidak terlepas dari peran media massa dalam mengangkat dan menyebarkan informasi tersebut (Sousa-Pinto et al., 2020). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap konten Kompas TV Segmen Bisnis, pemberitaan mengenai kondisi fiskal APBN di Kompas TV menghadirkan narasumber dari kalangan ekonom untuk memberikan interpretasi terhadap kondisi fiskal negara. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga membangun makna melalui perspektif yang ditampilkan dan ditekankan dalam pemberitaan. Ekonom telah menjadi figur media yang umum sekaligus sumber ahli dengan otoritas tinggi dalam isu ekonomi dan kebijakan publik (Harjuniemi, 2024).

Dalam kajian komunikasi, proses tersebut dapat dipahami melalui konsep

framing. *Framing* memungkinkan media menyeleksi, menonjolkan, dan mengorganisasikan fakta sehingga membentuk pemahaman tertentu di kalangan audiens (Eriyanto, 2011). Dalam konteks jurnalisme ekonomi, *framing* berperan penting dalam menyederhanakan isu ekonomi yang kompleks, yaitu menerjemahkan istilah-istilah teknis ekonomi ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh audiens non-spesialis, sehingga membantu masyarakat memahami dan terlibat dengan isu-isu ekonomi (Doyle, 2006).

Model *framing* Gamson dan Modigliani memungkinkan peneliti menelaah bagaimana *frame* dibangun melalui perangkat simbolik, seperti bahasa, metafora, dan visual. Pemberitaan ekonomi dalam tayangan Youtube Kompas TV tersebut tidak berdiri sebagai informasi netral semata, tetapi turut membentuk cara khalayak memahami kondisi ekonomi nasional (Matusiak & Radziej, 2025). Sebagaimana diterangkan oleh (Boomgaarden et al., 2011), bahwa penilaian masyarakat terhadap ekonomi nasional sebagian besar dipengaruhi oleh informasi yang dimediasi media.

Penelitian *framing* ekonomi selama ini umumnya berfokus pada analisis teks dan struktur naratif berita. Padahal, perkembangan media digital menunjukkan bahwa konsumsi informasi tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga oleh elemen visual, audio, grafik, dan cara penyampaian informasi oleh *anchor*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Matusiak dan Radziej (2025) yang menegaskan bahwa gambar merupakan alat *framing* yang kuat karena membutuhkan beban kognitif yang lebih rendah dibandingkan teks, sehingga audiens cenderung menerima *frame visual* tanpa banyak mempersanyakannya.

Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji konstruksi realitas ekonomi melalui perangkat audio-visual, khususnya terkait kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025. Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana Kompas TV Segmen Bisnis membingkai isu tersebut melalui platform YouTube dengan menggunakan model *framing* Gamson dan Modigliani.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi media atas kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025 dalam program YouTube Kompas TV Segmen Bisnis melalui analisis *framing* Gamson dan Modigliani.

B. METODE PENELITIAN

Konsepsi awal teori konstruksi sosial media massa hadir untuk mengoreksi teori konstruksi sosial atas realitas yang digagas oleh Berger dan Luckmann. Menurut teori tersebut, realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk dan dimaknai oleh manusia (McQuail, 2011). Istilah konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (1996)*. Media, audio-visual YouTube sebagai media digital, memiliki peran penting dalam proses konstruksi sosial. Media menentukan apa yang ditampilkan, bagaimana suatu peristiwa disajikan, dan makna yang dibangun dari peristiwa tersebut. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, berita tidak dapat dipandang sebagai salinan langsung dari realitas, melainkan hasil konstruksi atas realitas itu sendiri (Eriyanto, 2011).

Menurut (Gamson et al., 1989), *framing* merupakan proses

pengorganisasian makna melalui paket interpretatif (*interpretative packages*) yang terdiri atas metafora, slogan, prinsip, dan simbol-simbol tertentu untuk membantu publik memahami suatu isu. Setiap paket interpretatif berpusat pada *central organizing idea* atau *frame*, yaitu gagasan utama yang memberikan pemahaman mengenai inti suatu permasalahan. Dalam model Gamson dan Modigliani, framing dipahami sebagai seperangkat ide sentral yang digunakan media dalam memaknai suatu isu. Ide sentral tersebut diterjemahkan melalui dua perangkat utama, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, grafik, atau metafora tertentu untuk menekankan suatu gagasan. Sedangkan, *reasoning devices* berkaitan dengan cara teks disusun secara logis dan koheren sehingga mengarahkan audiens pada pemaknaan tertentu.

Subjek penelitian ini adalah program YouTube Kompas TV Segmen Bisnis. Objek penelitian berupa dua video pemberitaan mengenai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025, yaitu berjudul “Sri Mulyani 2 Kali “Menghilang”, *Transparansi APBN Prabowo Disorot*”, dan “*APBN Presiden Prabowo Tekor, Investor Asing Kabur*”. Kedua video dipilih karena membahas kondisi fiskal APBN pada awal tahun 2025 dan menghadirkan narasumber yang sama, yaitu Direktur CELIOS Bima Yudhistira.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap pemberitaan Kompas TV Segmen Bisnis yang menjadi objek penelitian. Data kemudian dikategorikan dan dianalisis menggunakan model framing Gamson dan Modigliani untuk mengidentifikasi bagaimana Kompas TV membingkai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka melalui penelaahan buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai data pendukung analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dua video pemberitaan Kompas TV Segmen Bisnis yang membahas kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025. Kedua video membahas isu transparansi realisasi APBN, defisit anggaran, penurunan penerimaan negara, serta implikasinya terhadap pasar saham dan ekonomi nasional. Pemberitaan disajikan dalam format dialog antara *anchor* dan narasumber ekonom dari *Center of Economic and Law Studies* (CELIOS) serta didukung oleh elemen *visual* seperti grafik dan tabel. Analisis dilakukan menggunakan model *framing* Gamson dan Modigliani melalui perangkat *framing devices* dan *reasoning devices* untuk mengidentifikasi bagaimana Kompas TV membingkai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025.

a. Framing Devices

Perangkat	Temuan
Metaphors	Penggunaan analogi seperti, “sebening gelas kaca”
Catchphrases	Penggunaan frasa yang ditekankan berulang kali, seperti, “menghilang”, “manuver”, “transparansi” .
Exemplaar	Penjelasan keterlambatan realisasi bukan hanya terjadi di kuartal 1 2025 saja, tetapi juga pernah terjadi di realisasi APBN September 2024. Penyertaan data APBN tahun lalu (kuartal 1 2024) masih mencatatkan surplus, sedangkan tahun 2025 mengalami defisit.
Depiction	Penggambaran/ kosakata untuk melabeli sesuatu dengan penggunaan frasa “ekonomi tidak baik-baik saja”, “brankas negara yang tekor”, “anjlok”, serta frasa “penghematan” .
Visual Images	Penyertaan figur Sri Mulyani, cuplikan pidato Presiden Prabowo, grafik-grafik data defisit, hingga visual penerima MBG.

b. Reasoning Devices

Perangkat	Temuan
Roots	Keterlambatan realisasi APBN, manuver anggaran pemerintah, serta permasalahan pada sistem penerimaan pajak (<i>coretax</i>) dibingkai sebagai penyebab dari dinamika kondisi fiskal.
Appeals to Principle	Kompas TV menempatkan transparansi fiskal sebagai prinsip penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Keterbukaan informasi dan konsistensi dalam pelaporan APBN sebagai prinsip yang seharusnya dipenuhi pemerintah.

Berdasarkan analisis *framing devices*, Kompas TV membingkai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025 sebagai situasi yang berada dalam tekanan dan ketidakpastian. Pembingkaiannya terlihat melalui penggunaan unsur *catchphrases* seperti frasa **“menghilang”, “manuver”, “tekor”, “anjlok”,** dan **“ekonomi tidak baik-baik saja”**. Penggunaan istilah-istilah tersebut mengarahkan audiens pada pemaknaan bahwa kondisi fiskal pemerintah sedang menghadapi permasalahan yang serius. Selain itu, Kompas TV menggunakan *metaphors* berupa analogi transparansi fiskal yang seharusnya **“sebening gelas kaca”** untuk menegaskan pentingnya keterbukaan informasi publik.

Pada unsur *exemplaar*, media menghadirkan perbandingan dengan realisasi APBN tahun sebelumnya, serta keterlambatan publikasi APBN pada periode sebelumnya (2024) untuk memperkuat kesan bahwa masalah fiskal yang terjadi bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan juga pernah terjadi di awal pergantian kepemimpinan Presiden Jokowi ke Presiden Prabowo. Pembingkaiannya tersebut juga diperkuat melalui **visual images** berupa figur Sri Mulyani, grafik defisit APBN, pergerakan IHSG, arus dana asing, serta visual

program pemerintah yang membutuhkan anggaran besar. Keseluruhan perangkat framing tersebut membentuk konstruksi bahwa kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025 berada dalam tekanan serta memunculkan ketidakpastian terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Narasi sebab akibat yang ditempatkan Kompas TV dalam mengonstruksi kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025 sebagai situasi yang dipengaruhi oleh manuver anggaran pemerintah, penurunan penerimaan negara, serta keterlambatan realisasi APBN. Ketiga faktor tersebut ditempatkan sebagai akar permasalahan (*roots*) yang menjelaskan munculnya tekanan fiskal pada awal tahun 2025. Dalam pemberitaannya, Kompas TV juga menempatkan transparansi fiskal sebagai prinsip utama (*appeals to principle*) yang seharusnya dipenuhi pemerintah dalam mengelola dan menyampaikan informasi keuangan negara kepada publik. Selain itu, Kompas TV membingkai kondisi fiskal tersebut memiliki konsekuensi (*consequences*) yang lebih luas terhadap kepercayaan publik, kepercayaan investor, pasar saham, dan stabilitas ekonomi nasional. Konstruksi ini diperkuat melalui kehadiran narasumber ahli dari kalangan ekonom yang berperan memberikan legitimasi terhadap interpretasi yang dibangun media.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa Kompas TV tidak hanya meneruskan pandangan ahli secara pasif sebagaimana diasumsikan dalam *media-dependency theory* (Nadeau et al., 1999), tetapi juga aktif menentukan fokus pembahasan melalui pemilihan topik dan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi perantara pandangan ahli, melainkan turut membentuk interpretasi atas kondisi ekonomi yang diberitakan. Temuan ini sejalan dengan Doyle (2006) yang menyatakan bahwa media bergantung pada sumber ahli untuk menjelaskan dan menafsirkan perkembangan ekonomi.

Media arus utama memiliki keleluasaan dalam menentukan apa yang diberitakan dan bagaimana pemberitaan disajikan, sehingga mempengaruhi pemahaman publik terhadap suatu isu (Alexandria Leto et al., 2024). Dari seluruh pembedaan yang dibangun, Kompas TV menempatkan transparansi fiskal sebagai isu krusial dalam kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025. Kondisi defisit anggaran dikonstruksi berada dalam situasi penuh tekanan akibat manuver anggaran dan turunnya penerimaan negara. Selain melalui data kuantitatif, Kompas TV juga mengaitkan kondisi tersebut dengan respons pasar saham, kepercayaan publik, dan ekonomi nasional. Temuan ini sejalan dengan Damstra et al. (2018) yang menjelaskan adanya hubungan erat antara pemberitaan ekonomi dan pasar saham. Serta, Tims, Fan, dan Freeman (1989) dalam Nadeau et al. (1999) yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan peristiwa ekonomi, tetapi juga mendefinisikan makna dari peristiwa tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kompas TV membentuk konstruksi tertentu terhadap realitas ekonomi melalui penekanan pada keterlambatan transparansi APBN, penurunan penerimaan negara, defisit fiskal, serta dampaknya terhadap pasar saham dan kepercayaan investor. Temuan ini sejalan dengan Soroka et al. (2015) dan Damstra et al. (2018) yang menjelaskan bahwa media ekonomi tidak hanya merefleksikan kondisi ekonomi, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui penonjolan kondisi ekonomi yang bernilai negatif.

Kecenderungan tersebut dapat dipahami melalui fungsi media sebagai *watchdog*, nilai berita yang menekankan negativitas, serta kecenderungan audiens yang memberikan respons lebih kuat terhadap informasi negatif (Damstra & Boukes, 2021). Selain itu, kehadiran narasumber dari pemerintah dan ekonom menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam memaknai kondisi fiskal, yang memperlihatkan bagaimana media membangun dinamika wacana dalam pemberitaan ekonomi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing Gamson dan Modigliani, Kompas TV membingkai kondisi fiskal APBN Kuartal I 2025 sebagai situasi yang berada dalam tekanan dan ketidakpastian. Bingkai tersebut dibangun melalui penekanan pada isu transparansi fiskal, defisit APBN, dan penurunan penerimaan negara, yang dikonstruksi sebagai akar permasalahan fiskal. Sementara itu, ketidakpastian pasar saham, kepercayaan publik, dan stabilitas ekonomi nasional ditempatkan sebagai konsekuensinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas TV tidak hanya menyampaikan informasi ekonomi, tetapi juga membentuk makna tertentu terhadap kondisi fiskal melalui penggunaan diksi, visualisasi data, dan narasumber ahli yang memperkuat kerangka isu yang dibangun media.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandria Leto, Elliot Pickens, & Coen D. Needel. (2024). Framing in the Presence of Supporting Data: A Case Study in U.S. Economic News. *Proceedings of the 62nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, 1*, 393–415.
- Boomgaarden, H. G., Van Spanje, J., Vliegenthart, R., & De Vreese, C. H. (2011). Covering the crisis: Media coverage of the economic crisis and citizens' economic expectations. *Acta Politica, 46*(4), 353–379. <https://doi.org/10.1057/ap.2011.18>
- Damstra, A., & Boukes, M. (2021). The Economy, the News, and the Public: A Longitudinal Study of the Impact of Economic News on Economic Evaluations and Expectations. *Communication Research, 48*(1), 26–50. <https://doi.org/10.1177/0093650217750971>
- Damstra, A., Boukes, M., & Vliegenthart, R. (2018). The economy. How do the media cover it and what are the effects? A literature review. *Sociology Compass, 12*(5). <https://doi.org/10.1111/soc4.12579>
- Doyle, G. (2006). Financial news journalism: A post-Enron analysis of approaches towards economic and financial news production in the UK. *Journalism, 7*(4), 433–452. <https://doi.org/10.1177/1464884906068361>.
- Alex Sobur. (2006). *ANALISIS TEKS MEDIA: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (4th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)* (Nurul Huda SA, Ed.; VI). PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Fadilah, I. (2025, April 10). Sri Mulyani Beberkan Kondisi Defisit APBN di Awal

- Tahun. detikFinance. Retrieved April 16, 2025, from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7861518/sri-mulyani-beberkan-kondisi-def-isis-apbn-di-awal-tahun>
- Finna Prima Handayani, & Ika Merdekawati. (2019). Kebijakan Penggunaan Media Online Website Kompas TV Dan Youtube Untuk Menyalurkan Konten “Eksklusif Digital” Kompas TV. *Kajian Jurnalisme*, 02, 198–211. <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>
- Gamson, W. A., Modigliani, A., Hoynes, W., Katz, E., Kurtz, S., Ryan, C., Schuman, H., & Stuart, D. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach '. In *AJS* (Vol. 95, Number 1). <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Harjuniemi, T. (2024). The mediatization of the economist profession: How economists use the media to promote political and economic interests. *European Journal of Communication*, 39(3), 229–244. <https://doi.org/10.1177/02673231241228962>
- Irna Syahputri. (2019). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KENAIKAN KURS DOLAR PADA DETIK.COM*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kholid, A. (2025, Maret 8). Kemenkeu Telat Rilis APBN KiTa: Transparansi Negara Merosot. *Kabar Bursa*. <https://www.kabarbursa.com/makro/keterlambatan-rilis-apbn-kita-ekonom-transparansi-keuangan-negara-merosot>
- Matusiak, R. K., & Radziej, R. (2025). Framing of the wartime economic situation in Polish business journalism during the Russian–Ukrainian conflict. *Media, War and Conflict*. <https://doi.org/10.1177/17506352251356835>
- Nadeau, R., Niemi, R. G., Fan, D. P., & Amato, T. (1999). Elite Economic Forecasts, Economic News, Mass Economic Judgments, and Presidential Approval. In *THE JOURNAL OF POLITICS* (Vol. 61, Number 1).
- Soroka, S. N. (2006). Good News and Bad News: Asymmetric Responses to Economic Information. *The Journal of Politics*, 68(2), 372–385.
- Soroka, S. N., Stecula, D. A., & Wlezien, C. (2015). It's (Change in) the (Future) Economy, Stupid: Economic Indicators, the Media, and Public Opinion. *American Journal of Political Science*, 59(2), 457–474. <https://doi.org/10.1111/ajps.12145>
- Sri Rahayu, I. I., & Djumena, E. (2025, March 8). Kemenkeu Belum Juga Rilis Laporan APBN Kita Januari 2025, Ada Apa? *Kompas Money*. Retrieved April 16, 2025, from <https://money.kompas.com/read/2025/03/08/221400226/kemenkeu-belum-juga-rilis-laporan-apbn-kita-januari-2025-ada-apa->
- Tanjung, N. (2018). Kebijakan Editorial Surat Kabar Harian Medan Bisnis dalam Pemberitaan Masalah Ekonomi dan Bisnis. *Persepsi : Communication Journal*, 1(1), 15–48. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v1i1.2504>